

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap umat muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dakwah. Mengajarkan Islam atau berdakwah bukan lagi tugas seorang ulama di zaman sekarang. Masyarakat memiliki kemampuan untuk berdakwah di mana saja, kapan saja, dan dengan cara apa pun. Bagaimanapun juga, dakwah adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim dengan tanggung jawab dan sepenuh hati hingga menjadi kebiasaan yang berulang.² Dakwah melibatkan mengajak orang lain untuk mendampingi, membimbing, dan menyampaikan petunjuk Allah kepada umat muslim di dunia ini. Dakwah sudah dimulai sejak zaman kenabian sampai pada saat ini, perkembangan dakwah pun mengalami perubahan yang signifikan. Dimulai dari cara berdakwah yang disampaikan, metode disampaikan kepada umat muslim, hingga pada jumlah pengikut dakwah. Perkembangan dakwah tersebut tidak akan terlepas dari pengaruh kemajuan globalisasi yang terjadi, dari teknologi yang sudah bisa dijangkau oleh seluruh manusia didunia hanya dalam gengaman saja, menjadikan dakwah dibungkus dengan lebih mudah juga efisien.

Mulai saat ini dakwah dan juga teknologi tidak dapat terpisahkan. Hal ini melihat dari konsep dakwah modern sangat mudah diterima oleh semua orang di zaman ini. Berdakwah jaman yang sangat modern ini dan canggih ini

² Awaludin Pimai, dkk, *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 41 No. 1 tahun 2021

juga memerlukan metode yang modern serta canggih juga untuk menyesuaikan zaman. Oleh karena itu materi yang akan disampaikan ketika berdakwah memiliki dua kemungkinan yakni, bisa jadi tidak sampai pada sasaran atau malah tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Meskipun teknologi belum ada pada zaman nabi, namun memiliki nilai positif tersendiri dalam menyampaikan dakwah dari satu kepada seluruh kalangan banyak. Seiring waktu, cara dakwah tidak hanya tradisional, seperti dari mimbar ke mimbar, tetapi juga melalui media sosial yang bisa diakses melalui ponsel.³ Karena hal tersebut memotivasi para pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui beberapa media lain seperti media visual berupa series ataupun film sebagai media dakwah lainnya.

Pesan yang dimaksudkan untuk disampaikan dalam dakwah adalah Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan pertama dan utama, serta syari'ah, akhlak, dan berbagai cabang ilmu. Materi dakwah, atau pesan dakwah, merupakan bagian penting dari dakwah yang disampaikan ulama kepada pengikutnya atau individu lain yang beragama Islam.⁴

Dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah menyerukan bahwa kita semua bertanggung jawab untuk mendakwahkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada semua orang.⁵ Proses berdakwah seharusnya dilakukan dengan

³ Adi Wibowo, Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2019.

⁴ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), hal: 35.

⁵ Munzien Suparta, Harjani Aefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2009), hal: 5.

cara hikmah, mauidhoh hasanah maupun dengan bermujadalah yang baik. Di dalam ayat 125 Surat Al-Nahl, Allah ta'ala berfirman;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: "Berikanlah panggilan kepada orang-orang dengan bijaksana dan pendekatan yang baik menuju jalan Tuhanmu, dan berinteraksilah dengan mereka secara sopan. Karena sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk".⁶

Dakwah sangat penting sebagai cara untuk menyebarkan agama Islam karena dapat menyelamatkan umat Islam dimana pun mereka berada. Selain itu, dakwah juga sangat penting untuk memperkuat persaudaraan antar umat muslim. Kita bisa mendapatkan ilmu ini dengan menyimak dakwah orang lain, dan orang yang melakukan dakwah juga dapat mendapatkan lebih banyak ilmu dan pengalaman. Dengan mengingat betapa pentingnya dakwah, penyebaran agama harus dilakukan dengan cara yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu caranya ialah bersikap lemah lembut untuk membuat hati lebih dekat dan membuat jiwa lebih tenang. Namun, jika itu tidak efektif. Anda dapat bersikap tegas asal tidak melampaui batas.

Salah satu metode dakwah adalah melalui film. Dalam pengertian sempit film adalah gambar berjalan yang ditayangkan di layar lebar. Menurut Wibowo, Film berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui media visual dan juga sebagai ekspresi seni bagi

⁶ Lajnah Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),

pembuatnya.⁷ Dengan fungsi sebagai media audiovisual yang menyatukan potongan gambar menjadi satu kesatuan, film memiliki kemampuan untuk merefleksikan realitas sosial dan budaya serta menyampaikan pesan kepada masyarakat. Ini sesuai dengan ungkapan Ismiati tentang film, yang mengatakan bahwa film bukan hanya hiburan semata-mata; mereka juga berfungsi sebagai penyampai.⁸ Hal ini berkaitan dengan ungkapan Ismiati tentang film, yaitu film tidak hanya sebuah media hiburan semata namun juga memiliki fungsi sebagai penyampai pesan-pesan tertentu.⁹ Dari sini dapat dilihat bahwa film memiliki peran dalam dunia dakwah dengan isi cerita yang ditampilkannya.

Dalam film *172 Days* ini memiliki kaitan dengan nilai-nilai tasawuf. Dalam beberapa scene yang dimainkan terdapat ajaran tasawuf yang disampaikan. Dalam penelitian ini peneliti akan memadukannya dengan tasawuf dari Imam Al-Ghazali dalam kitab karangannya yaitu *Ihya Ulumiddin*. Di awal, diceritakan masa kelam seorang Zira yang hidup dengan membenci Islam, dia melakukan semua yang dilarang oleh Islam hingga sampailah dia pada titik ingin mengakhiri hidupnya. Namun perbuatan itu diketahui oleh kakaknya, kakak Zira mengatakan hal-hal yang membuat Zira membuat keputusan yang akan mengubah hidupnya menuju jalan Islam kembali. Dari scene ini sudah ditemukan nilai tasawuf yang diajarkannya yaitu tentang nilai taubat dan masih banyak lagi scene-scene yang

⁷ Selma Shabrina, *Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachino Youchien*, (Bandung: UNIKOM, 2021).

⁸ Muhamad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah. *Pengantar Teori Film "cetakan pertama"*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hal: 2.

⁹ Ismiati. Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania* No. 5 Volume 2, 2020. Hal: 258.

mengajarkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan ini, apalagi film ini mengangkat tema perjalanan hijrah dengan genre Roman Drama yang ditujukan untuk seluruh remaja yang mulai mencari jati dirinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam film *172 Days*. Peneliti memilih film *172 Days* dibandingkan dengan film-film yang rilis pada tahun 2023, dikarenakan genre film pada tahun 2023 kebanyakan horor berbeda dengan *172 Days* yang bergenre drama religius. Film ini juga adaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama yang menceritakan tentang proses hijrah seorang perempuan berumur 23 tahun pada saat itu, yang notabene-nya masih dalam fase peralihan dari remaja ke dewasa. Film *172 Days* dipilih sebagai objek penelitian karena dalam film ini menawarkan representasi yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan spiritual, terutama yang terkait dengan tasawuf.

Kehadiran nilai-nilai tasawuf dalam karya seni seperti film menjadi cerminan dan pemantik diskusi mendalam mengenai hubungan antara seni visual dan warisan keagamaan. Tasawuf, sebagai cabang dari Islam yang mengejar pemahaman mendalam tentang spiritualitas dan hubungan individu terhadap Tuhan, memiliki potensi untuk memberikan perspektif yang unik terhadap karakter, plot, dan pesan yang disampaikan melalui medium film. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuka ruang bagi pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai tasawuf yang diinterpretasikan dalam konteks naratif visual seperti dalam film *172 Days*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

Bagaimana nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam film *172 Days* menurut teori Semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini, adalah:

Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf Imam Al-Ghazali yang terkandung dalam film *172 Days* menurut Charles Sanders Peirce.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran tasawuf. Dengan menganalisis nilai-nilai tasawuf yang tercermin dalam film *172 Days*, penelitian ini dapat membuka wawasan konsep tasawuf, seperti cinta, kesadaran diri, dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi kita pemahaman tentang fakta bahwa ada film yang mengandung nilai-nilai tasawuf yang mana film tersebut menceritakan seorang gadis remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para peneliti tentang nilai-nilai moral dan tasawuf dalam konteks film, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tasawuf dan memberikan wawasan baru tentang penggunaan media dalam konteks tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu tentang tema yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa jurnal dan skripsi yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian:

1. Jurnal yang ditulis oleh Angga Wahyu Firmansyah, dkk dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Pendek Berjudul Aldy Karya Hadi Ramnit*. Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam setiap dialog dari para tokoh dalam film pendek berjudul "Aldy" karya Hady Ramnit. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian 1) nilai-nilai akidah sesuai dengan teori Imam Al-Ghazali yang memiliki relevansi dengan dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis, 2) nilai-nilai syariat sesuai dengan teori Imam Al-Ghazali yang memiliki relevansi dengan

dalil Al-Qur'an dan Al-Hadist, 3) nilai-nilai akhlak sesuai teori Imam Al-Ghazali yang memiliki relevansi dengan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Peserta didik dapat menggunakan nilai-nilai pendidikan islam dalam film "Aldy" sebagai landasan dalam berkehidupan di sekolah maupun di rumah. Saling tolong menolong antar sesama dan menghormati orang tua adalah akhlak yang harus terus dilestarikan seiring perkembangan zaman yang memudahkan budaya kesopanan. Perilaku tercela yang ditampilkan dalam film "Aldy" merupakan gambaran perbuatan yang tidak boleh dilakukan.¹⁰ Persamaan dan perbedaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang film dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya Jurnal ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama islam sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam sebuah film.

2. Siswanto, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Ibu Maafkan Aku Karya Amin Ishaq dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Ibu Maafkan Aku* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Adapun hasil penelitian Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq yakni; Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, Nilai

¹⁰ Angga Wahyu Firmansyah, dkk. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Pendek Berjudul Aldy Karya Hadi Ramnit*, Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol. 4, No. 3 Desember 2022.

pendidikan akhlak terhadap sesama, dan nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Ibu Maafkan Aku* yakni; Merekonstruksi pendidikan islam yang terdapat dalam akhlak terhadap Allah, terhadap sesama, dan lingkungan. Secara tidak langsung film ini mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang harus memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, senantiasa menjaga akhlak terhadap sesama, berakhlak kepada lingkungan untuk menjaga alam dan seisinya supaya tetap lestari dan tidak tereksplotasi.¹¹ Persamaan dan perbedaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, persamaannya yakni sama-sama ingin mengetahui apa saja nilai-nilai akhlak atau tasawuf dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya dari jurnal ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak dalam pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan library research sedangkan peneliti akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

3. Jurnal yang ditulis oleh Aldi Muhammad Zaelani dengan judul *Nilai-nilai Akhlak Tasawuf Dalam Film "99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1"*. Dengan tujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak tasawuf dalam setiap scene dalam film. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian analisis konten. Adapun hasil penelitian dari beberapa scene atau adegan yang terdapat dalam film "99 Cahaya Di Langit Eropa I" adalah: 1) karakteristik penokohan: (a) Protagonis (b) Antagonis (c) Deutragonis (d) Raisounner

¹¹ Siswanto, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film IBU MAAFKAN AKU Karya Amin Ishaq dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021).

(e) Utility 2) terdapat nilai-nilai Akhlak Tasawuf. Nilai-nilai Akhlak Tasawuf tersebut adalah: (a) Wara' (b) dzikir (c) Zuhud (d) tawakal (e) sabar (f) ar-Rida (g) Ikhlas (h) Pemurah. Nilai-nilai Akhlak Tasawuf ini bisa menjadi pembelajaran setiap orang bagaimana harus bersikap sosial yang baik atau bersifat yang mencerminkan Akhlak Tasawuf. Tanda-tanda yang menggambarkan nilai Akhlak Tasawuf yaitu terdapat dalam adegan dari pemeran ataupun dialog dalam film "99 Cahaya Di Langit Eropa I".¹² . Persamaan dan perbedaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Sama-sama membahas film. Sedangkan perbedaannya dalam jurnal ini menggunakan teknik analisis content dan yang akan dilakukan peneliti akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

4. Jurnal yang ditulis oleh Moch. Eko Ikwantoro, Abd. Jalil, Ach. Faisol dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro, fokus penelitiannya adalah 1) nilai pendidikan Islam, 2) konsep pendidikan Islam, dan 3) relevansi Nussa dan Rara. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library reseach), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian 1) nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariat, dan nilai pendidikan akhlak dalam film Animasi Nussa dan Rara, 2) konsep

¹² Aldi Muhammad Zaelani, *Nilai-nilai Akhlak Tasawuf Dalam Film "99 Cahaya Di Langit Eropa Part I"*, IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, Vol. 4 No. 2 2022.

pendidikan Islam yang mengajarkan kelembutan dan budi pekerti yang baik dalam diri anak. penyampaian ajaran Islam, 3) relevansi dalam pendidikan Islam tujuan pembentukan insan yang sempurna, sumber belajar dari Al-Qur'an dan Hadits, komponen pembelajaran meliputi pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak.¹³ Persamaan dan perbedaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang film dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya dalam jurnal ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama islam sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam sebuah film.

5. Jurnal yang ditulis oleh Lidia Putri, dkk dengan judul *Nilai-nilai Moral Dalam Film Sang Pemimpi (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam film "Sang Pemimpi" dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library reseach), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film "Sang Pemimpi" terdapat nilai-nilai moral yang bisa diketahui, diantaranya hubungan manusia dengan Tuhan (berbaik sangka kepada Tuhan), hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi menuntut ilmu, bekerja keras dan bertanggung

¹³ Moch. Eko Ikwantoro, Abd. Jalil, Ach. Faisol, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro*, VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 2 2019.

¹⁴ Lidia Putri, dkk, *Nilai-nilai Moral Dalam Film Sang Pemimpi (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, AQLANIA: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol. 13 No. 1 2022

jawab dan hubungan manusia dengan manusia lain yaitu nilai toleransi, membantu sesama dan peduli.¹⁵ Persamaan dan perbedaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, persamaan yang terdapat dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama memilih film sebagai sumber utamanya. Sedangkan perbedaannya Perbedaan yang terdapat antara keduanya yaitu jurnal tersebut menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti akan menggunakan semiotika milik Charles Sanders Peirce.

6. Jurnal karya Rahman Asri dengan judul *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Bercerita Tentang Hari Ini (NKBTHI)"*.¹⁶ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pesan (*message*) yang disampaikan dalam sebuah film dengan menganalisis isi (*content analysis*). Metode yang digunakan untuk menganalisis film tersebut menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu; film dapat sebagai medium, dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan tentang peran seorang laki-laki (sebagai suami, sekaligus seorang ayah) dalam sebuah keluarga.¹⁷ Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, persamaan sama-sama membahas film serta menggunakan pendekatan

¹⁵ Lidia Putri, dkk, *Nilai-nilai Moral Dalam Film Sang Pemimpi (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, AQLANIA: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol. 13 No. 1 2022.

¹⁶ Rahman Asri. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Bercerita Tentang Hari Ini (NKBTHI)"*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 2, Agustus 2020. Universitas Al-Azhar: Jakarta Selatan.

¹⁷ Rahman Asri. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Bercerita Tentang Hari Ini (NKBTHI)"*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 2, Agustus 2020. Universitas Al-Azhar: Jakarta Selatan.

yang sama. dan perbedaannya ialah penelitian ini membaca film sebagai teks (analisis isi film), sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti itu akan menganalisis isi film dengan nilai-nilai tasawuf Imam Al-Ghazali.

7. Jurnal yang ditulis oleh Triana Iradatul Jannah, Mohammad Farah Ubaidillah dengan judul *Nilai-nilai Akhlak Dalam Film "Cahaya Cinta Pesantren" dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana nilai akhlak dalam film "Cahaya Cinta Pesantren" serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian menghasilkan data mengenai nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren serta bagaimana relevansi antara nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam.¹⁸ Persamaan dan perbedaan antara penelitian dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Sama-sama membahas tentang sebuah nilai-nilai akhlak atau dalam kata lainnya tasawuf. Sedangkan perbedaannya dalam jurnal ini menggunakan relevansinya kedalam pendidika agama islam sedangkan peneliti menggunakan relevansinya kedalam kehidupan sehari-hari.
8. Jurnal yang ditulis Anggia Malina, Rio Elsa Putra, dan Ivan Sunata. dengan judul *"Nilai-nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*. Jurnal ini bertujuan untuk membantu pembaca mendapatkan

¹⁸ Triana Iradatul Jannah, Mohammad Farah Ubaidillah, *Nilai-nilai Akhlak Dalam Film "Cahaya Cinta Pesantren" dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman Vol. 8, No. 1 Februari 2022.

pemahaman yang tepat, lengkap, rinci, dan mendalam tentang deskripsi aspek religiusitas dalam buku *172 Hari* karya Nadzira Shafa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai religius yang ditemukan dalam buku *172 Hari* Nadzira Shafa memiliki empat nilai religius: Hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, dirinya sendiri, orang lain, dan alam 2) Berdasarkan diskusi tentang nilai moral di atas dalam buku *172 Hari* Nadzira Shafa, dapat disimpulkan bahwa nilai moral terdiri dari empat jenis data: 157 data tentang hubungan manusia dengan alam, 65 data tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, 27 data tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, 64 data tentang hubungan manusia dengan orang lain, dan 2 data tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri.¹⁹ Penelitian ini berbeda dari penelitian yang akan dilakukan peneliti karena jurnal ini berfokus pada novel *172 Days*, sedangkan penelitian peneliti akan berfokus pada film *172 Days*.

¹⁹ Anggia Malina, dkk, *Nilai-nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*, *Journal of Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2023